

PENGARUH LOKASI USAHA, JUMLAH TENAGA KERJA DAN NILAI INVESTASI TERHADAP TOTAL PRODUKSI INDUSTRI TAHU-TEMPE DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN.

Idham Cholid,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas MDP, Palembang;
idham@mdp.ac.id

Antonius Wahyu Sudrajat

Fakultas Ilmu Komputer dan Rekayasa Universitas MDP, Palembang
wahyu.sudrajat@mdp.ac.id

ABSTRACT

The existence of the tofu and tempeh industry in Indonesia is very easy to find, this is because processed tofu and tempeh products have quite a lot of variants. The types of businesses included in this MSME group are mostly still managed traditionally, so further development is needed. However, in the development of this business unit, of course, it is necessary to pay attention to what factors influence its development. This research was conducted in Musi Banyuasin Regency involving 175 tofu and tempeh industries as respondents from a total of 201 existing tofu and tempeh industries. Data collection in this study was carried out by means of a survey of location data, the number of workers employed and the value of the investment. In this study, the data analysis method used is a combination of quantitative and qualitative data obtained. The variables that are the subject of language in this study are analysis of the effect of location, number of workers and investment value on the output value of the tofu and tempeh industry. The calculation results show that the amount of output value produced by this industry is influenced by the location of the industry, the number of workers involved and the investment value made. The results of calculations using simple regression show that all independent variables have a positive and significant effect. So that local governments can consider the results of this study as a reference in developing this type of industry in the future.

Key words: Industry, Labour, SMSE, Production Value, Tempe Tofu,

✉ Corresponding author:

Email Address: idham@mdp.ac.id (Palembang, Sumatera Selatan)

Received 24 Januari 2023, Accepted 27 Januari 2023, Published 1 Pebruari 2023

PENDAHULUAN

Diantara makanan yang mudah untuk ditemukan di Indonesia adalah tahu dan tempe, selain harga jual produk ini relatif murah, disisi lain produk-produk tahu tempe dapat divariasikan dengan makanan lainnya. Jenis makanan ini telah lama dikenal masyarakat dalam berbagai strata pendapatan. Makanan yang berbahan dasar dari kacang kedelai ini bahkan digemari juga beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Jepang, dan beberapa negara lainnya.

Sebagian besar produsen tahu dan tempe masih merupakan usaha mikro kecil atau lebih dikenal dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Jenis usaha ini masih memiliki kendala dalam pengembangannya, karena akses permodalan terbatas, produktivitas rendah, akses pasar dan penerapan teknologi dalam proses produksi dan distribusi masih rendah (Hartono & Hartomo, 2016). Kalaupun dikembangkan dengan baik, potensi sektor ini menjadi salah satu upaya masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. UKM adalah sebuah unit bisnis yang dilakukan oleh seorang



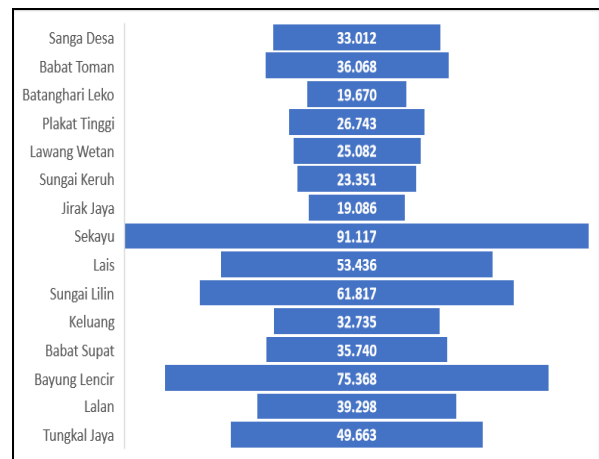
individu ataupun kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

UMKM berperan yang cukup penting serta strategis untuk pembangunan ekonomi nasional baik dari sisi penyediaan lapangan pekerjaan, pembentukan produk domestik bruto (PDB) terbesar serta menjadi alternatif pemecahan masalah yang efektif bagi ekonomi kelompok masyarakat bawah dan menengah melalui penyerapan lapangan pekerjaan, motor penggerak perekonomian daerah serta sebagai industri perantara bagi industri-industri besar (Simangunsong, 2022). Selain itu, manfaat UMKM juga dapat dirasakan bagi perekonomian daerah adalah meningkatkan pendapatan masyarakat, sebagai media pemberdayaan masyarakat, memberikan pengalaman berwirausaha, mengurangi tingkat pengangguran di desa, mempererat kerjasama, pengembangan potensi masyarakat, pengembangan usaha yang eksisting, serta menumbuhkan rasa ingin maju (Idayu et al., 2021).

Sebagai bagian dari UMKM, industri tahu dan tempe juga tentunya memiliki karakteristik yang sama, industri yang mudah ditemui di berbagai pelosok wilayah Indonesia ini menarik untuk diperhatikan seperti pada aspek pola usaha, kegiatan bisnis sampai dengan produksinya masih bersifat tradisional. Masih jarang kita temui industri tahu dan tempe yang sudah dikelola secara modern, baik dari sisi bisnis, pemasaran, keuangan sampai dengan produksi. Selain faktor-faktor tersebut terdapat pula variable lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan sebuah industri tahu tempe, seperti lokasi industri, jumlah tenaga kerja yang dipakai serta berapa nilai investasi yang digunakan dalam kegiatan usaha tersebut. Padahal jika modernisasi dapat diterapkan pada industri ini, maka potensi kegiatan ekonomi untuk dapat ditingkatkan akan menjadi sangat besar.

Diantara Kabupaten yang berada di Sumatera Selatan dan terdapat industri tahu dan tempe yang cukup besar adalah Kabupaten Musi Banyuasin. Lokasi kabupaten yang termasuk daerah penyangga Ibu Kota Sumatera Selatan ini mendorong pengusaha yang ada di kabupaten ini terus melakukan pengembangan dari sisi produksi sehingga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan terhadap kebutuhan domestik maupun daerah sekitarnya. Potensi pemenuhan kebutuhan domestik sangat besar,

dengan jumlah penduduk sebanyak 622.186 jiwa memberikan potensi permintaan terhadap produk tahu dan tempe di Musi Banyuasin.



Sumber: BPS Kabupaten Musi Banyuasin, 2022

Gambar 1. Jumlah Penduduk Musi Banyuasin 2020 (Jiwa)

Jumlah penduduk yang cukup tinggi serta tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat yang lebih cenderung kepada pengeluaran makanan dan minuman membuat potensi pengembangan UMKM tahu dan tempe memiliki peluang yang cukup baik, karena terdapat potensi pembeli yang cukup besar.

Tabel 1 Jumlah Unit Usaha Tahu dan Tempe di Kabupaten Musi Banyuasin (unit)

Kecamatan	Jumlah UMKM Tahu-Tempe
Lawang Wetan	1
Lais	1
Sanga Desa	2
Batang Hari Leko	2
Babat Supat	3
Tungkal Jaya	6
Sekayu	6
Bayung Lencir	9
Sungai Keruh	12
Babat Toman	15
Kaluang	21
Plakat Tinggi	23
Sungai Lilin	31
Lalan	43
Total	175

Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Musi Banyuasin, 2022

Hal ini juga didukung dengan banyaknya industri tahu dan tempe di Kabupaten Musi Banyuasin yang mencapai 201

unit usaha. Selain itu, tahu dan tempe telah menjadi makanan yang cukup digemari oleh masyarakat, serta variasi pengolahan dari produk ini cukup beranekaragam.

Namun, dalam pengembangan industri tahu dan tempe tentunya tidak hanya bertumpu dari sisi permintaan saja. Faktor lain juga perlu diperhatikan, misalkan jumlah tenaga kerja yang terlibat, tingkat investasi yang dialokasikan sampai dengan lokasi usaha yang berdekatan dengan lokasi pemasaran atau pasar yang potensial.

Berdasarkan latarbelakang yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan dibahas beberapa masalah terkait dengan industri tahu dan tempe di Musi Banyuasin, antara lain; Bagaimana Karakteristik Industri Tahu-Tempe di Kabupaten Musi Banyuasin serta pengaruh Lokasi usaha, Jumlah Tenaga Kerja serta Nilai investasi terhadap total produksi yang dihasilkan. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap karakteristik industri Tahu-Tempe di Kabupaten Musi Banyuasin serta menganalisa pengaruh lokasi usaha, jumlah tenaga kerja serta nilai investasi terhadap total produksi yang dihasilkan

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berperan penting dalam pembangunan ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. Peran tersebut berlaku bukan hanya pada pertumbuhan ekonomi di perkotaan namun pada pertumbuhan ekonomi di pedesaan juga (Hamid & Iqbal, 2017). Hal ini tentunya menjadikan pemberdayaan UKM menjadi sangat penting dan strategis untuk mengantisipasi perubahan ekonomi yang mengglobal dan memperkuat kemandirian dan struktur perekonomian nasional. Sugiyanto (Sugiyanto et al., 2019) mencatat dalam penelitiannya menyatakan UMKM merupakan sektor yang berperan dalam pembangunan khususnya ekonomi disebuah negara. Jenis usaha UMKM ini adalah kekuatan terpenting dan vital yang dapat mendorong pembangunan khususnya ekonomi dan menyediakan pekerjaan di dalam negeri (Idayu et al., 2021).

Tujuan pengembangan UMKM adalah untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, oleh sebab itu perlu

mendapat perhatian lebih karena bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha yang sama, melestarikan budaya dan mendukung ekspor negara (Goso, 2015). Hal ini mendorong UMKM untuk dijadikan mesin penopang pertumbuhan dan aktivitas ekonomi negara sebagai bagian dari indikator yang mempengaruhinya secara positif.

Produksi

Dalam teori ekonomi, sebuah produksi dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan untuk mengubah input dalam hal ini adalah bahan baku menjadi output melalui sebuah proses. Produksi dapat juga diartikan sebagai aktifitas dalam mencapai nilai tambah lebih (*value added*) pada output berupa barang atau jasa dengan memanfaatkan faktor produksi sebagai inputnya. Menurut Herawati (Herawati & Mulyani, 2016) kegiatan proses produksi yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk mencapai suatu sasaran optimal dalam menggunakan sumber daya secara efisien dan juga efektif. Dalam mencapai usaha tersebut, maka dibutuhkan pengelolaan bahan baku, pengelolaan faktor input serta penerapan proses produksi secara optimal. Bahan baku sendiri perlu diperhatikan agar dapat menjamin tersedianya faktor input dalam sebuah produksi secara optimal sehingga proses produksi dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan melalui pemanfaatan pembiayaan yang lebih rendah. (Herawati & Mulyani, 2016)

Pendapat lain terkait kegiatan produksi dapat juga diartikan sebagai tindakan meningkatkan nilai barang dengan menggabungkan faktor produksi berupa modal, tenaga kerja, teknologi dan kemampuan administrasi. Produksi adalah kegiatan dalam rangka meningkatkan imbalan atau hasil dengan merubah bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*) dan penyimpanan (*store function*).

Sistem produksi dapat diartikan sebagai keterkaitan satu komponen atau input dengan komponen lainnya dalam bentuk output yang terkait dengan proses interaksi satu sama lain untuk mencapai satu tujuan. Komponen sistem produksi terdiri dari input, proses, dan output. Sedangkan variabel input terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal, manajemen, energi, pengetahuan dan faktor lain yang termasuk dan berkontribusi dalam penciptaan produk sebagai komponen atau bahan baku. Sedangkan

komponen output adalah barang dan/atau jasa yang dihasilkan dalam proses produksi. Sementara itu, proses produksi dapat diartikan sebagai suatu prosedur untuk mengubah nilai tambah (*added value*) menjadi keluaran yang lebih bernilai (Srijani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (Hakim, 2021) menyatakan pada sebuah proses produksi di industri sangat ditentukan oleh pengalokasian masing-masing input yang akan digunakan dalam proses produksi agar menghasilkan output produksi yang optimum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengalokasian faktor input menjadi sangat penting dalam industri, terutama pada industri tahu dan tempe. Senada dengan penelitian lainnya, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan produktifitas dan pendapatan di industri tempe. Pada kegiatan produksi, sebuah usaha terkadang memiliki permasalahan dalam menentukan faktor input yang harus digunakan dalam rangka mencapai tingkat output yang tinggi. Tingkat output pada akhirnya nanti akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha (Abimanyu Prasetya et al., 2022).

Menurut Novita (Oh & Novita, 2019), produktivitas dapat diartikan sebagai sebuah interaksi diantara keluaran atau hasil (*Output* = O) dalam bentuk barang ataupun jasa dengan faktor masukan atau Input (I) yang dapat berbentuk sumber daya manusia atau lainnya dan digunakan pada sebuah kegiatan produksi.

Saat menganalisis produksi, kita dapat menggunakan fungsi produksi. Fungsi ini dapat diartikan sebagai hubungan antara variabel keluaran dan masukan atau sebagai variabel penjelas (Y) bersama dengan variabel penjelas (X). Berbagai literatur menjelaskan, variabel yang dijelaskan sering dinamakan sebagai variabel dependen sementara variabel penjelas dinamakan variabel independen. Fungsi produk juga dapat menjelaskan hubungan antara variabel Y (penjelasan) dan variabel X (penjelas). Variabel yang dijelaskan dapat berupa output produksi sementara itu untuk variabel yang dijelaskan berupa input. Ketika berhadapan dengan teori ekonomi produksi, analisis produksi ini berhasil. Secara matematis, kondisi ini dapat dijelaskan sebagai berikut: $Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$ dengan fungsi produksi tersebut di atas, maka dapat diketahui hubungan antara Y dan X, dan sekaligus yang lainnya dapat diketahui.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada industri tahu dan tempe yang terdapat di Musi Banyuasin SUMSEL dengan cara pengumpulan data sekunder melalui survey yang berasal dari pemerintah daerah oleh Dinas Koperasi dan UMKM. Dalam melakukan penelitian ini, didapatkan sebanyak 175 industri tahu dan tempe yang tersebar pada 14 Kecamatan di Musi Banyuasin dengan cara dilakukan penyebaran kuesioner terhadap pelaku usaha sebanyak 201 industri tahu dan tempe yang ada di Musi Banyuasin. Namun, setelah dilakukan evaluasi, hanya 175 sampel yang dapat dijadikan data dalam pengolahan hasil. Selanjutnya data yang telah diperoleh dilakukan pengelompokan berdasarkan lokasi sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini. Sementara itu untuk variabel jumlah tenaga kerja, masing-masing industri dilakukan pendataan terhadap berapa banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Pada variabel nilai investasi yang menjadi indikator adalah nilai investasi yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan produksi.

Dalam melakukan analisa penelitian, digunakan metode deskriptif kualitatif serta deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif gunakan agar didapatkan penjelasan terkait dengan kondisi usaha tahu dan tempe serta karakteristik dari industri ini. Sementara itu, metode analisis kuantitatif dipergunakan untuk melihat keterkaitan antara keberadaan lokasi industri, jumlah tenaga kerja serta tingkat investasi terhadap nilai produksi yang dihasilkan.

Dalam menganalisa variabel independent terhadap variabel dependent, digunakan persamaan linier yang mengkaji pengaruh lokasi, jumlah tenaga kerja serta nilai investasi terhadap total nilai produksi dari industri tahu dan tempe di Kabupaten Musi Banyuasin. Hubungan ini digambarkan dalam persamaan matematika sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3, \text{ dimana}$$

Y = nilai total produksi

α = konstanta

β = parameter

x_1 = Variabel Lokasi

x_2 = Variabel jumlah tenaga kerja

x_3 = Variabel nilai investasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Kabupaten Musi Banyuasin dengan menempati areal seluas 14.265,96km². Luas ini sama dengan 15% dari total luas yang ada di Propinsi Sumatera Selatan. Kabupaten yang berpusat di Kecamatan Sekayu ini terletak antara 1,3° - 4° Lintang Selatan dan 103° - 104° 45' Bujur Timur. Musi Banyuasin termasuk Kabupaten terkaya yang ada berada di Provinsi Sumatera Selatan, dengan sumber utama perekonomiannya didominasi oleh sektor pertambangan dan energi. Sebagai wilayah yang mempunyai sumberdaya alam dalam bentuk bahan tambang dan mineral, daerah ini menggantungkan perekonomiannya (PDRB) dari sumbangan sektor pertambangan dan energi sampai mencapai 66,86%. Selain itu, dengan bentuk kontur alam dan wilayah yang rendah dengan iklim tropis basah dan curah hujan rata-rata selang 87,83 mm – 391,6 mm sepanjang tahun ini, menyebabkan sektor pertanian dan perkebunan juga menjadi salah satu sektor penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Komoditas utama sektor pertanian dan perkebunan yang dihasilkan berupa padi, karet dan kelapa sawit. Selain itu juga terdapat hasil perkebunan lainnya seperti kopi, cengkeh, lada, gambir, kelapa dan jambu.

Jika diperhatikan dari sisi ekonomi, struktur konsumsi rata-rata per kapita penduduk atau biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga dalam satu bulan termasuk pembelian, pemberian maupun produksi sendiri mencapai Rp 114.783,19 untuk konsumsi komoditi makanan dan minuman jadi. Hasil ini didapatkan dari pembagian total nilai pengeluaran dengan jumlah anggota rumah tangga dalam keluarga tersebut. Sementara untuk dari sisi pengeluaran perkapita selain makanan setiap bulannya yang digunakan untuk alokasi pengeluaran perumahan, biaya bahan bakar serta air sebesar Rp 318.974,89 (BPS Kabupaten Musi Banyuasin, 2022).

Jika ditinjau dari jumlah penduduk, Kabupaten ini merupakan satu diantara wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Propinsi Sumatera Selatan. Data proyeksi Sensus Penduduk tahun lalu oleh BPS, penduduk di Kabupaten ini mencapai 627.070 penduduk.

Akan tetapi penambahan penduduk dari tahun ke tahun ini tidak diikuti oleh pemerataan sebaran penduduk, karena penambahan penduduk secara signifikan hanya terjadi di beberapa lokasi tertentu saja.

Adapun jumlah kecamatan di Kabupaten ini adalah sebanyak 15 kecamatan dengan penduduk sebesar 14,64 persen yang terpusat di Kecamatan Sekayu yang merupakan ibukota Kabupaten. Kecamatan Sekayu sendiri memiliki luas wilayah hanya 4,9 persen dari seluruh wilayah Musi Banyuasin. Sementara itu, Kecamatan Bayung Lencir yang memiliki luas 33,98 persen dari luas total Musi Banyuasin, dihuni oleh 12,11 persen penduduk. Kondisi ini memperlihatkan tidak meratanya penyebaran penduduk. Data dari BPS menyatakan bahwa tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2021 sebesar 43,96 jiwa setiap kilometer persegi (43 jiwa per km²). Transmigrasi sendiri diartikan sebagai program pemerintah untuk melakukan perpindahan penduduk dari daerah berpenduduk yang berjumlah tinggi ke daerah yang masih sedikit penduduknya.

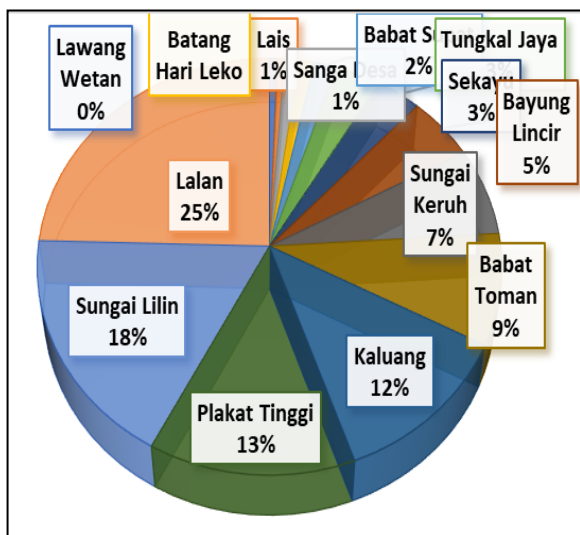
Biasanya daerah yang menjadi asal program ini adalah pulau Jawa dan daerah yang menjadi tujuan program transmigrasi adalah pulau Sumatera yang memiliki tingkat kepadatan yang relatif rendah (Alamsyah & Rahaju, 2022). Penduduk yang berasal dari program transmigrasi melakukan asimilasi dengan penduduk asli setempat baik dari kehidupan sosial, budaya, ekonomi maupun aspek lainnya. Sejak terjadi pemekaran, pada tahun 2021 tidak terjadi penambahan jumlah transmigran yang baru di Kabupaten Musi Banyuasin, karena saat ini program transmigrasi cenderung mengalami penurunan baik dari sisi program maupun jumlah penduduk yang mengikutinya.

Hasil pemetaan terhadap jenis usaha ini didapatkan data bahwa terdapat 175 unit usaha UMKM yang berusaha dibidang tahu dan tempe. UMKM ini berlokasi di 14 kecamatan yang ada dengan sebaran jumlah yang bervariasi antara satu kecamatan dengan yang lainnya. Jumlah industri tahu dan tempe terbanyak berada di Kecamatan Lalan, yaitu sebanyak 43 unit usaha dan kecamatan sungai lilin sebanyak 31 unit usaha. Salah satu indikator yang dapat dijadikan alasan mengapa jumlah pelaku usaha tahu dan tempe tersebut banyak di kedua kecamatan tersebut

dikarenakan kedua lokasi tersebut banyak dihuni masyarakat dari Jawa yang berasal dari program transmigrasi. Sehingga pengembangan usaha tahu dan tempe bisa lebih mudah dan potensi dikedua daerah tersebut.

Selain itu, kedua wilayah tersebut merupakan jalur lintar Sumatera, dimana akses transportasi darat lebih mudah dan lancar, sehingga dalam mendistribusikan hasil usaha lebih mudah dan cepat. Data dari Dinas Koperasi dan UMKM Musi Banyuasin menunjukkan di Kecamatan Lalan memiliki 25% dari total industri Tahu dan Tempe disusul oleh Kecamatan Sungai Lili dan Kecamatan Plakat Tinggi. Salah satu indikasi yang menyebabkan tingginya tingkat usaha Tahu dan Tempe di daerah-daerah ini adalah jumlah penduduk dengan etnis jawa lebih mendominasi dibandingkan dengan suku lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya usaha industri tahu-tempe di lokasi ini.

Letak kedua lokasi atau kecamatan yang memiliki jumlah unit usaha yang banyak ini juga dikarenakan industri tahu dan tempe telah lama dikenal oleh masyarakat dikedua kecamatan tersebut. Hal ini tentunya memudahkan dalam hal pembinaan serta pengarahan bagi pelaku usaha, sehingga minat masyarakat dalam berusaha dibidang ini semakin meningkat.



Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Musi Banyuasin

Gambar 2. Persentase Jumlah Industri Tahu Tempe Per Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin (%)

HASIL PERHITUNGAN

Memanfaatkan data yang dimiliki oleh dinas terkait maka dilakukan pengolahan dalam penelitian ini dengan menggunakan data survei yang telah dilakukan pada 175 unit usaha tahu dan tempe yang ada di kabupaten Musi Banyuasin yang meliputi lokasi (kecamatan) dimana usaha dilakukan, jumlah tenaga kerja yang terlibat, serta nilai investasi yang digunakan dalam usaha tahu tempe. Sebagai variabel tidak bebas, maka diukur tingkat produksi yang dihasilkan industri tahu dan tempe ini.

Dalam mengukur hasil survei yang dilakukan valid atau tidak, maka diperlukan sebuah pengujian validitas. Hasil pengujian validitas menunjukkan semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini bernilai > 0,05 sehingga dapat dinyatakan valid. Sementara itu, hasil pengujian reabilitas yang dilakukan didapatkan hasil sebesar 0,756 dimana nilai ini lebih besar dari nilai *Cronbach Alpha*, sehingga hasil kuesioner dapat dianggap reabel atau data hasil survei menunjukkan tingkat konsistensi dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.234 ^a	.657	.585	132.89502

a. Predictors: (constant), Nilai_Investasi, Tenaga_Kerja, Kecamatan

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil perhitungan didapatkan bahwa nilai *Adjusted R²* adalah bernilai 0,585. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independent mampu menjelaskan fenomena data yang dimiliki mampu menjelaskan sebanyak 58,5% terhadap variabel dependent. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model yang dibentuk yang terdiri dari lokasi usaha, jumlah pekerja, nilai investasi dapat menjelaskan sebanyak 58,5% dari total faktor yang mempengaruhi nilai output dari industri tahu dan tempe. Sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan dalam penelitian ini.

Persamaan umum yang digunakan pada penelitian ini adalah $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3$ atau jika dirubah dalam bentuk variabel yang

digunakan maka persamaan menjadi: Nilai produksi = $\alpha + \beta_1(\text{Lokasi}) + \beta_2(\text{Tenaga Kerja}) + \beta_3(\text{Nilai investasi})$, maka didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 28,669 + 7,549 \text{ Lokasi} + 23.433 \text{ Tenaga kerja} + 0,065 \text{ nilai investasi.}$$

Tabel 3. Koefisien Model

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28.669	51.506		.751	.044
	Lokasi	7.549	3.834	.160	1.969	.031
	Tenaga Kerja	23.433	9.492	.198	2.469	.015
	Nilai Investasi	.065	.055	.095	1.188	.023

a. Dependent Variable: Kapasitas Prod

Sumber: Data diolah, 2022

Sementara itu, untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel maka diperoleh hasil semua variabel independent mempengaruhi secara nyata (signifikan) dan bernilai positif. Hal ini memperlihatkan bahwa jika terdapat penambahan dari sisi variabel independent seperti tenaga kerja dan nilai investasi maka akan menyebabkan peningkatan dari variabel dependent (Nilai output) dari industri ini.

Menurut konstanta yang di hasilkan dalam perhitungan ini, didapatkan nilai konstanta sebesar 28,669 dapat di artikan bahwa jika nilai lokasi, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi bernilai 0, maka nilai produksi akan mencapai sebesar 28.669. Nilai konstanta variable lokasi adalah sebesar 7.549 mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan nilai lokasi sebesar 1 satuan, maka nilai produksi akan mengalami peningkatan sebesar 7.549.

Sementara itu untuk nilai konstanta variable Tenaga Kerja didapatkan nilai sebesar 23.433. Nilai ini dapat ditafsirkan jika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 unit, maka akan menyebabkan peningkatan pada nilai produksi sebanyak 23.433. Nilai konstanta variable investasi didapatkan hasil sebesar 0.065, hal ini dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan nilai investasi sebesar 1, maka akan meningkatkan nilai produksi sebesar 0.065 unit. Jika diperhatikan, berdasarkan hasil perhitungan nilai konstanta variable tenaga kerja cukup besar dibandingkan dengan

variable lainnya. Kondisi ini terjadi dikarenakan industri tahu dan tempe sangat tergantung pada tenaga kerja karena masih bersifat padat karya, masih belum menggunakan teknologi ataupun mesin dalam melakukan produksinya.

Dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Saputra (Saputra, 2019) dinyatakan bahwa tenaga kerja sebagai salah satu variabel yang berpengaruh dalam industri tahu. Sebagai salah satu bentuk dari UMKM yang ada, industri tahu juga memiliki karakteristik yang tidak jauh dari usaha lainnya dimana tenaga kerja menjadi faktor yang dominan dalam peningkatan produksi (Putra & Maulana, 2019). Sementara itu, untuk variabel nilai investasi tidak terlalu besar peranannya dalam industri ini, hal ini kemungkinan terjadi karena investasi yang dilakukan oleh pengusaha adalah investasi dalam stok bahan baku, sehingga tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi nilai output industri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, besar kecilnya nilai output industri tahu dan tempe di Kabupaten Musi Banyuasin dipengaruhi sebanyak 58,5% oleh variabel independen yang terdiri lokasi usaha, jumlah tenaga kerja dan nilai investasi. Sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, seperti tingkat penggunaan teknologi, jarak lokasi industri dengan pasar output serta ketersediaan bahan baku dikarenakan Sebagian besar bahan baku industri ini masih berupa produk kedele yang berasal dari luar negeri.

Variabel jumlah tenaga kerja memberikan kontribusi cukup besar dalam menentukan jumlah output, hal ini dimungkinkan karena industri tahu dan tempe ini masih sangat tergantung pada manusia dalam proses produksinya, sehingga penambahan pada tenaga kerja akan berakibat pada peningkatan nilai output yang dihasilkan. Sementara itu, variabel lokasi dan nilai investasi walaupun memberikan pengaruh positif, namun peranannya tidak sebesar variabel tenaga kerja. Memanfaatkan hasil penelitian ini, maka untuk *stakeholder* dalam pengembangan industri tahu dan tempe, perlu memperhatikan aspek tenaga kerja, misalkan peningkatan kapasitas tenaga kerja, sehingga mampu mendorong peningkatan nilai produksi lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Prasetya, Susilawati, Febriyanto, & Nani Septiana. (2022). Optimalisasi Pendapatan Pada Sentra Industri Tempe Di Kelurahan Yosodadi Metro Timur. *Kalianda Halok Gagas*, 5(1), 31–41.
<https://doi.org/10.52655/khg.v5i1.44>
- Alamsyah, M. F. P., & Rahaju, T. (2022). Peran Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur dalam penyelesaian perselisihan hubungan industrial melalui mediasi. *PUBLIKA : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(4), 1151–1162.
- BPS Kabupaten Musi Banyuasin. (2022). Dalam Angka Dalam Angka. In *Kabupaten Musi Banyuasin dalam Angka*.
- Goso, S. B. (2015). IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN USAHA EKONOMI MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 2(1), 1–10.
- Hakim, L. N. (2021). Effect of Product Quality and Service Quality on Customer Loyalty with Customer Satisfaction as an Intervening Variabels (Case Study on the Tirta Jasa Lampung Selatan Regional Company (PDAM)). *Economit Journal: Scientific Journal of Accountancy, Management and Finance*, 1(1), 48–56.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33258/economit.v1i1.374>
- Hamid, R. S., & Ikkal, M. (2017). Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Remaja Pintar Berbasis Ekonomi Kreatif Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 39–45.
<https://doi.org/10.35906/jipm01.v1i1.250>
- Hartono, H., & Hartomo, D. D. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Umkm Di Surakarta. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(1), 15.
<https://doi.org/10.20961/jbm.v14i1.2678>
- Herawati, H., & Mulyani, D. (2016). Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Pada Ud. Tahu Rosydi Puspun Maron Probolinggo. *UNEJ E-Proceeding*, 463–482.
- Idayu, R., Husni, M., & Suhandi, S. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa di Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 73.
<https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.729>
- Ndiaye, N., Abdul Razak, L., Nagayev, R., & Ng, A. (2018). Demystifying small and medium enterprises' (SMEs) performance in emerging and developing economies. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 269–281.
<https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.04.003>
- Oh, A., & Novita, E. (2019). Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Pada Pt. Perindustrian Dan Perdagangan Bangkinang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<http://www.ejournal.pelitaIndonesia.ac.id/ojs32/index.php/PROCURATIO/article/download/344/294>
- Putra, G. S. A., & Maulana, N. (2019). Strategi Meningkatkan Daya Saing Industri Kreatif Indonesia: Studi Kasus Pengembangan Klaster Industri Alas Kaki Kecamatan Tamansari, Bogor.



ULTIMA Management, 10(2), 97–109.
<https://doi.org/10.31937/manajemen.v10i2.825>

Saputra, J. (2019). *Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Tahu Dan Tempe Di Kota Tarakan*. Universitas Borneo Tarakan.

Simangunsong, R. (2022). Pengaruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Wadah Ilmiah Penelitian Pengabdian Untuk Nommensen*, 1(1), 78–84.
<https://jurnal.uhnp.ac.id/wippun/article/view/227>

Srijani, K. N. (2020). Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 8(2), 191.
<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i2.7118>

Sugiyanto, Putri R., A., & Kartolo, R. (2019). Potensi Kekayaan Intektual pada Pemberdayaan UMKM dan Koperasi Kota Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Humanis*, 502–520.